

SKRIPSI
TARI ABUANG LUH MUANI
DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN
KABUPATEN KARANGASEM



Oleh:
Ni KadekLetyTrisnayanti
201201022

PROGRAM STUDI SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
TAHUN 2016

ABSTRAK

Tari Abuang Luh Muani adalah tari yang dibawakan oleh putri dan putra yang belum menikah atau disebut *daha* dan *truna*. Tarian ini diiringi oleh *gamelan* Selonding yang selalu dipentaskan setelah rangkaian upacara *sasih kasa* di Bale Agung Desa Tenganan Pegringsingan yang berlangsung setiap satu tahun sekali, sebuah pertunjukan yang hingga kini tetap dilestarikan masyarakat pendukungnya. Tari Abuang Luh Muani dilaksanakan untuk mengikat para remaja agar menikah dengan remaja yang berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan akan tetapi kenyataannya banyak remaja menikah dengan remaja yang berasal dari luar desa setempat, sehingga tarian ini penting untuk dilestarikan sebagai wadah pertemuan para remaja. Tari Abuang Luh Muani sangat menarik dalam pementasannya terdapat interaksi antara penari, tetapi di desa setempat tidak adanya dokumen tertulis sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai penunjang untuk melestarikan tari Abuang Luh Muani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui awal munculnya, bentuk, dan fungsi tari Abuang Luh Muani.

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yang dianalisis dengan mempergunakan teori estetika dan teori fungsi. Dari hasil penelitian menunjukkan, tari Abuang Luh Muani diperkirakan muncul sejak berdirinya Desa Tenganan Pegringsingan pada abad ke-X bersamaan dengan munculnya adat istiadat desa tersebut. Tari Abuang Luh Muani merupakan tarian yang dibawakan oleh dua orang (berpasangan) disebut dengan istilah *daha* dan *truna* (remaja yang belum menikah) yang berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan. Ragam gerak penari yaitu gerak merentangkan tangan ke samping yang dilakukan berulang-ulang namun yang diutamakan adalah komunikasi antara penari wanita dan penari lelaki. Tata busana yang dikenakan penari adalah kain *gringsing* yang dipakai oleh penari perempuan dan penari lelaki. Tata rias yang dipergunakan adalah tata rias putri halus untuk para wanita, sedangkan untuk para lelaki tidak memakai tata rias hanya membersihkan wajah.

Tari Abuang Luh Muani memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah menghibur penari dan masyarakat yang telah selesai melaksanakan upacara *sasih kasa*. Fungsi sekunder dari tari Abuang Luh Muani adalah sebagai pengikat solidaritas remaja yaitu untuk mempertemukan *daha* dan *truna*, sebagai media pengikat sosial masyarakat dengan mengadakan pementasan ini maka semua masyarakat akan berkumpul dan menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan pementasan. Sebagai strategi pelestarian budaya yaitu dengan pementasan tari Abuang Luh Muani merupakan cara untuk melestarikan warisan budaya leluhur dan sebagai sarana pendidikan untuk mengajarkan pelaku maupun masyarakat untuk meningkatkan kreatifitas tari Abuang Luh Muani. Sebagai sarana pendidikan khususnya bagi penari secara tidak langsung belajar menari dan berkomunikasi dengan orang lain, fungsi tari Abuang Luh Muani untuk desa tersebut yaitu menerapkan keseimbangan dalam berbagai kehidupan.

Kata kunci : Tari Abuang Luh Muani, Awal Mula, Bentuk, dan Fungsi.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari Abuang Luh Muani yang dipentaskan pada *sasih kasa* di halaman Bale Agung, Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem. Tari Abuang Luh Muani memiliki nilai sosial yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. yaitu dengan pertunjukan ini diyakini dapat mempertemukan para pemuda dan pemudi agar bisa mengenal satu dengan yang lainnya. Ada aturan yang mengikat di desa adat tua yang masih diterapkan sampai saat ini, bahwa para *daha* dan *truna* diharuskan menikah dengan sesama remaja yang berasal dari Desa Tenganan Pegringsingan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak *daha* dari Desa Tenganan Pegringsingan yang menikah dengan orang dari luar desa. Dengan demikian, untuk meningkatkan jumlah penduduk di Desa Tenganan Pegringsingan pertunjukan ini dianggap penting dilaksanakan. Oleh karena itu tari Abuang Luh Muani diharapkan dapat dijaga dan dilestarikan, sehingga tujuan untuk mempertemukan para *daha* dan *truna* dapat tercapai, sehingga jumlah masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan terus meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah awal munculnya tari Abuang Luh Muani di Bale Agung Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem ?
2. Bagaimanakah bentuk pertunjukan tari Abuang Luh Muani di Bale Agung Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem ?
3. Apakah fungsi tari Abuang Luh Muani di Bale Agung Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem ?

PEMBAHASAN

2.1 Awal Munculnya Tari Abuang Luh Muani

Menurut Kamus Bali Indonesia, kata *luh* artinya wanita dan *muani* artinya laki-laki. Menurut Suastini *abuang* memiliki arti merentangkan tangan ke samping. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tari Abuang Luh Muani memiliki arti tarian yang dibawakan oleh dua orang (berpasangan) wanita dan laki-laki yang menginjak remaja yang disebut dengan istilah *daha* dan *truna* dengan merentangkan tangan ke samping lalu ke depan dan ke belakang mengikuti alunan *gamelan* Selonding yang tidak terpaku pada dasar pakem-pakem tari Bali (wawancara, 15 Mei 2016).

Ni Wayan Lodri mengatakan, bahwa tari Abuang Luh Muani diperkirakan muncul sejak Desa Tenganan Pegringsingan berdiri bersamaan dengan adat istiadat dan beberapa tarian yang ada di desa tersebut, seperti tari Abuang, tari Meresi, tari Mekare dan tari Rejang Daha yang terkait dengan tari Abuang Luh Muani. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa Abuang Luh Muani muncul bersamaan dengan munculnya tari-tari lainnya di Desa Tenganan Pegringsingan. Kemunculannya diperkirakan pada abad X setelah Mayadanawa dikalahkan oleh Bhatara Indra (wawancara, 30 April 2016).



Pementasan tari Abuang Luh Muani ketika siang hari
(Dokumentasi: Lety 2016)

2.2 Bentuk Pertunjukan Tari Abuang Luh Muani di Desa Tenganan Pegringsingan

Tari Abuang Luh Muani ditarikan oleh lelaki dan perempuan yang masih terikat dengan organisasi yang disebut *daha* dan *truna*, *daha* merupakan organisasi yang beranggotakan wanita yang belum menikah dan *truna* merupakan lelaki yang belum menikah. Gerak pada tarian ini sangat sederhana yang merupakan ciri-ciri tarian kuno, karena tujuannya adalah untuk bersenang-senang dan penyatuan *daha* dan *truna*. Tari Abuang Luh Muani yang memakai tata rias putri halus untuk penari *daha* sedangkan untuk penari *truna* tidak memakai *make up*.



Gambar: 16 penari *daha* menari sebelum *truna* datang
(Dokumentasi: Lety 2016)

Busana yang dikenakan penari Abuang Luh Muani adalah kain *gringsing* yang merupakan kain ciri khas Desa Tenganan Pegringsingan terbuat dari bahan-bahan alam. Tempat pementasan tari Abuang Luh Muani di Tenganan Pegringsingan dipentaskan di area atau halaman depan Bale Agung. Tari Abuang Luh Muani diiringi *gamelan* Selonding merupakan jenis musik yang sudah tua. I Nengah Abdi kata Selonding diduga berasal dari dua kata yaitu kata *salon* dan *ning* yang berarti tempat yang suci. Dilihat dari fungsinya bahwa Selonding

adalah sebuah *gamelan* yang dikeramatkan atau disucikan (wawancara, 6 Maret 2016).

2.3 Fungsi Tari Abuang Luh Muani

Fungsi tari Abuang Luh Muani adalah untuk menghibur pelaku maupun masyarakat setempat, tari Abuang Luh Muani bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sebagai simbol keseimbangan yang diterapkan di berbagai kehidupan masyarakat. Selain itu tari Abuang Luh Muani sebagai wadah untuk mempertemukan *daha* dan *truna* sehingga akan mengenal satu dengan lainnya dan pengikat sosial masyarakat dengan mengadakan pementasan ini maka semua masyarakat akan berkumpul dan menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan pementasan sehingga masyarakat setempat dapat meningkatkan rasa sosialisasi.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tari Abuang Luh Muani muncul pertama kali di Bali pada abad ke-X bersamaan dengan munculnya Desa Tenganan Pegringsingan. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan meyakini berasal dari Desa Peneges, Bedahulu, Gianyar. Tenganan berasal dari kata *ngatengahin* kemudian *tengahan* dan berubah kata dalam penyebutannya sehingga menjadi Tenganan. Pegringsingan berasal dari kata hasil kerajinan tenun masyarakat setempat yang disebut dengan *gringsing*. Tari Abuang Luh Muani muncul pada zaman Bali Kuna yang dimulai sejak munculnya Dinasti Warmadewa yang berlangsung kurang lebih enam abad bersamaan dengan munculnya tari-tari dan adat istiadat di Desa Tenganan Pegringsingan.

Tari Abuang Luh Muani ditarikan berpasangan oleh *daha* dan *truna* (remaja yang belum menikah) jumlah penari tergantung jumlah *daha* dan *truna* yang mengikuti pementasan. Adapun ragam gerak penari Abuang Luh Muani, gerak antara wanita dan lelaki sama yaitu merentangkan kedua tangan masing-masing ke samping dan secara bergantian mengarah ke depan dan ke belakang. Busana tari Abuang Luh Muani menggunakan busana khas Desa Tenganan Pegringsingan yaitu kain *gringsing* dan diiringi musik *gamelan* Selonding. Selain

busana khas yang dipakai oleh penari, keunikan lainnya terdapat pada pementasan tari Abuang Luh Muani yaitu adanya interaksi antara penari *daha* dan *truna* saling berkomunikasi, Struktur pertunjukan tari Abuang Luh Muani dibagi menjadi empat bagian, bagian pertama penjemputan penari *daha*, bagian kedua *daha* menari tunggal, bagian ketiga dan keempat penari menari berpasangan.

Fungsi tari Abuang Luh Muani dibagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dalam pertunjukan tari Abuang Luh Muani adalah untuk menghibur pelaku maupun masyarakat setempat. Fungsi sekunder dari tari Abuang Luh Muani bagi masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sebagai simbol keseimbangan yang diterapkan di berbagai kehidupan masyarakat. Tari Abuang Luh Muani sebagai pengikat solidaritas remaja yaitu untuk mempertemukan *daha* dan *truna*, sebagai media pengikat sosial masyarakat dengan mengadakan pementasan ini maka semua masyarakat akan berkumpul dan menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan pementasan. Sebagai strategi pelestarian budaya yaitu dengan pementasan tari Abuang Luh Muani merupakan cara untuk melestarikan warisan budaya leluhur dan sebagai sarana pendidikan untuk mengajarkan pelaku maupun masyarakat untuk meningkatkan kreatifitas tari Abuang Luh Muani.

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- , 1983. *Ensiklopedi Gambelan Bali*. Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional Dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat Bali: Denpasar.
- , I Made dan Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, dari buku *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Djelantik. 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Garna, Judistira R. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hardjosubroto, 1972. *Musika Brosur Ilmu Musik & Koreografi*. Djakarta: Lembaga Musikologi dan Koreografi.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paramitha, Anak Agung Sagung Istri. 1986 . “ Tari Mabuang Mulan Daha di Desa Tenganan Pegringsingan”. Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana Muda (BA) pada ASTI Denpasar.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warna, I Wayan. *Kamus Bali Indosenia*.1978. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat Bali.

Yogantara, Lali. 2014. *Perkawinan Endogami Di Desa Pakraman Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura.